

Vocational Education Policy 

WHITE PAPER

Vol. 1 Nomor 4 Tahun 2019

ISSN : 2685-5739

74TH
MENUJU
INDONESIA
UNGGUL



**MENYONGSONG BONUS DEMOGRAFI PENDUDUK
DENGAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA
LULUSAN SMK**

BETTER POLICIES FOR BETTER VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING



Direktorat Pembinaan SMK

Ditjen Dikdasmen

Kemendikbud

**SMK
BISA-HEBAT**
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

Susunan Dewan Redaksi :

VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

ISSN : 2685-5739

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2019

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur PSMK, Dr. M. Bakrun, M.M

Ketua Redaksi

Kasubdit Program dan Evaluasi, Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.

Redaksi Pelaksana

Chrismi Widjajanti

Arfah Laidiah Razik

Farid Prasetyo Adi

Muhammad Abdul Majid

Ahmad Rofiuddin Syafaa

Editor

Gustriza Erda, S.Si, M.Si.

Fotografi, Desain & Artistik

Ari

Muhammad Raidinoor

Dzorif Fadlan

Online Redaksi

Muhammad Herdyka

Mitra Redaksi (*Editorial Advisory Board*)

1. Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Si (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Hamid Muhammad, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Irmawaty, SE., M.Si (Universitas Terbuka)

Alamat Redaksi dan Distribusi :

Redaksi VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

Gedung E Lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Telp. (021) – 5725477 (Hunting) 5725471-74 Fax. (021) – 5725049

Laman : psmk.kemdikbud.go.id, Surel : program.psmk@kemdikbud.go.id



MENYONGSONG BONUS DEMOGRAFI PENDUDUK DENGAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA LULUSAN SMK

Arie Wibowo Khurniawan¹, Gustriza Erda²

Abstract. *Indonesia is predicted to experience population demographic bonuses from 2030 to 2040. In order for Indonesia to reap the maximum benefits from the demographic bonus, the availability of abundant human resources in productive age must be balanced with improving quality in terms of education and skills, including its relation to facing market openness work. This policy review used national employment survey data from 2011 to 2017 published by BPS. This study aimed to describe and evaluate the phenomenon of unemployment in Indonesia at the age of 18 to 25 years, especially for graduates of Vocational School (SMK). This study also analysed the relationship between education level and age group toward the unemployment rate in Indonesia. It was found that the number of work force in Indonesia was increasing every year where this increase was followed by a decrease in the number of unemployed people. The highest TPAK for the ages of 18 to 25 years was experienced by the graduates of DI / DII / DIII while the highest TPT was by SMK graduates in which the highest TPT was at the age of 18 and 19 years. In addition, based on the result of chi-square test, the relationship between the level of education and the age group toward the unemployment rate was statistically significant, but the relationship formed was negative and not very strong.*

Kata Kunci: *chi-square test, national employment survey, population demographic bonuses, unemployment, vocational school (SMK)*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bonus demografi, atau sering juga disebut dengan istilah *demographic gift* merupakan keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil dari proses penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo, 2005). Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi pada 2030-2040. Kondisi ini ditandai dengan jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (DSF, 2011).

Kesempatan untuk menikmati bonus demografi masanya terbatas. Peluang untuk meraih bonus demografi terbesar terjadi pada periode yang

dinamakan *window of opportunity*, yakni menjelang berakhirnya periode emas transisi demografi. Pada periode ini, angka rasio ketergantungan berada pada titik yang terendah, biasanya di bawah 50% (Adioetomo, 2005). Artinya, jumlah penduduk usia kerja saat itu lebih dari dua kali lipat penduduk non usia kerja (atau rasio penduduk usia kerja per non usia kerja adalah lebih dari dua).

Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja. Menurut Bloom et al. (2003), minimal terdapat tiga saluran utama dari pengaruh transisi demografi ke pertumbuhan ekonomi, yakni melalui: 1) peningkatan tenaga kerja; 2) peningkatan tingkat tabungan nasional; dan 3) peningkatan modal manusia. Bonus demografi dapat menjadi

¹ Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

² Staf Subdit Program dan Evaluasi

bencana apabila tidak dimaksimalkan pemanfaatannya. Dengan tingginya jumlah penduduk usia produktif, apabila tidak tersedia lapangan kerja maka dapat menambah jumlah angka pengangguran dan menurunkan tingkat produktivitas masyarakat dan negara. Pemerintah diharapkan dapat memaksimalkan tenaga kerja di Indonesia dengan membuka lapangan pekerjaan dan membantu masyarakat meningkatkan keterampilan mereka (Manik, 2017).

Kajian kebijakan ini mengupas tentang kependudukan dan ketenagakerjaan penduduk Indonesia, khususnya penduduk lulusan SMK pada usia 18 hingga 25 tahun. Dengan memanfaatkan dan menganalisa data tersebut, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih terperinci tentang kependudukan dan ketenagakerjaan penduduk Indonesia. Diharapkan informasi yang dihasilkan dapat menjadi suatu pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam proses pembuatan rekomendasi dan perumusan kebijakan dalam menyongsong bonus demografi penduduk dengan peningkatan kualitas sumber daya lulusan SMK.

Tujuan

Tujuan kajian kebijakan ini adalah untuk mendiskripsikan dan mengevaluasi tentang fenomena tingkat pengangguran di Indonesia pada usia 18 sampai 25 tahun, khususnya pada penduduk lulusan SMK serta menganalisis hubungan antara tingkat Pendidikan dan kelompok umur terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Manfaat

Kajian kebijakan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka mengambil kebijakan di bidang ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pengangguran di Indonesia khususnya untuk penduduk lulusan

SMK usia 18 hingga 25 tahun. Untuk pembaca, kajian kebijakan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau pembanding bagi kajian kebijakan berikutnya serta dapat memberikan landasan untuk kajian kebijakan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengangguran.

METODE

Data

Data yang digunakan dalam kajian kebijakan ini adalah microdata survei ketenagakerjaan nasional (SAKERNAS) Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2011 hingga tahun 2017. Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Secara umum, tujuan Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan serta untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional (BPS, 2011).

Untuk melakukan analisis tambahan, digunakan pula data dari publikasi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2019 tentang jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Selain itu, digunakan juga data dari publikasi Badan Pusat Statistik yang tercantum pada situs resmi BPS.

Metode Analisis

Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna. Metode ini bertujuan

untuk menguraikan sifat-sifat atau karakteristik dari suatu keadaan dan membuat deskripsi atau gambaran sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat yang diselidiki. (Walpole, 1995). Menurut Sugiyono (2007), Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi.

Uji *Chi-square*

Uji *chisquare* atau yang sering disebut dengan Kai Kuadrat merupakan uji komparatif non parameteris yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable yang terdapat pada baris dan kolom. Uji *chi square* hanya dapat digunakan untuk data yang berbentuk frekuensi (Singgih, 2014). Uji *chi-square* diterapkan pada kasus dimana akan diuji apakah frekuensi yang akan di amati (data observasi) untuk membuktikan atau ada perbedaan secara nyata atau tidak dengan frekuensi yang diharapkan.

Berapa syarat pada uji chi square, yaitu:

1. Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga *Actual Count* (F_0) sebesar 0 (Nol).
2. Apabila bentuk tabel kontingensi 2 X 2, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga *expected count* ("Fh") yang kurang dari 5.
3. Apabila bentuk tabel lebih dari 2 x 2, misak 2 x 3, maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Variabel

Variabel yang dilakukan diteliti dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kependudukan: Jumlah Penduduk
2. Ketenagakerjaan: merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun

masyarakat. Ketenagakerjaan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Angkatan Kerja

Angkatan kerja atau *labour force* adalah jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk angkatan kerja dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Bekerja:

Adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

- Pengangguran, terdiri dari

- a.1 Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
- a.2 Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
- a.3 Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- a.4 Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

b. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya, serta tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK digunakan untuk mengetahui banyaknya jumlah angkatan kerja yang dapat diserap oleh pasar kerja. Besarnya TPAK dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{jumlah angkatan kerja}}{\text{jumlah tenaga kerja}} \times 100$$

Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK

Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

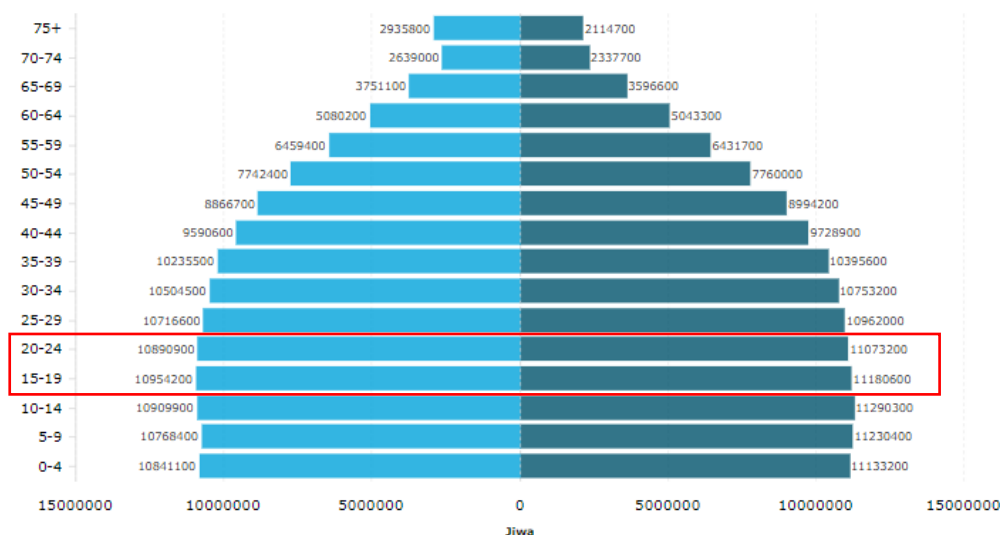
TPT mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kependudukan

Pada tahun 2019, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut akan didominasi dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 134 juta jiwa dan penduduk perempuan sebesar 132.89 juta jiwa. Apabila dilihat berdasarkan kelompok umur, Indonesia sedang menikmati bonus demografi, yaitu suatu keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif.

Hampir 70% dari total populasi atau sekitar 183,66 juta penduduk Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun) dengan penduduk dengan kelompok umur 15-19 dan 20-24 memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu masing-masing lebih besar dari 20 juta jiwa. Sementara untuk penduduk usia anak-anak (0-14 tahun), diproyeksikan bahwa terdapat sekitar 24,8% jiwa penduduk dari total populasi atau sebesar 66,17 juta penduduk sementara untuk penduduk usia tidak produktif (lebih dari 65 tahun), terdapat sekitar 6,51% dari total populasi atau sebesar 17,37 juta penduduk.

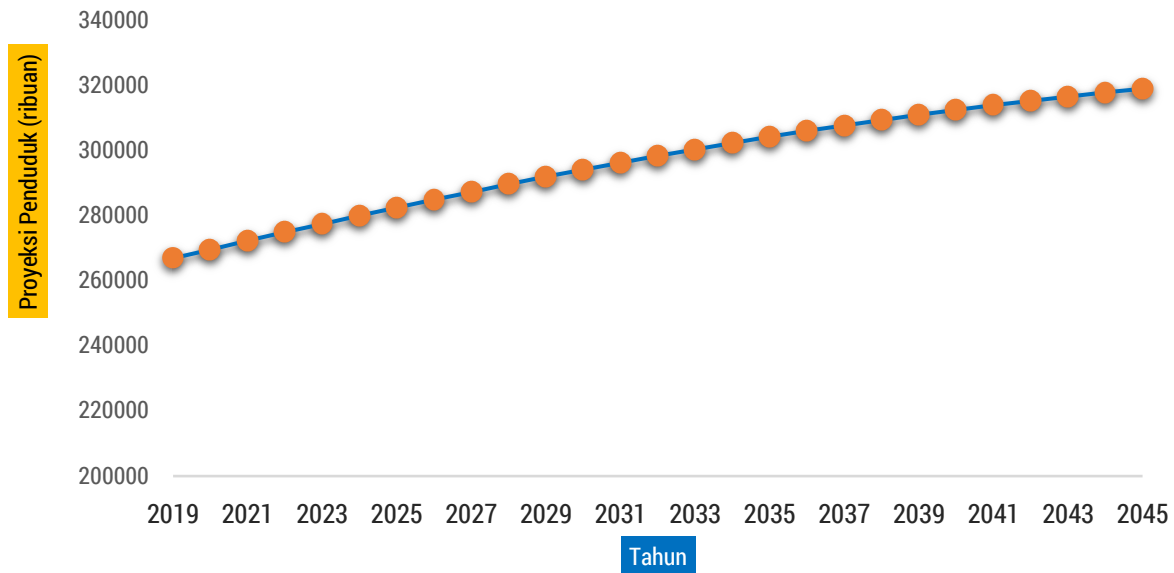


Sumber: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2019

Gambar 1. Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin tahun 2019

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Indonesia pada tahun ini mencapai 45,56%. Artinya setiap 100 orang yang berusia produktif (angkatan kerja) mempunyai tanggungan 46 penduduk tidak produktif (usia 0-14 tahun ditambah usia 65 tahun ke atas).

Semakin tinggi rasio ketergantungan mengindikasikan semakin berat beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk tidak produktif (Katadata, 2019).



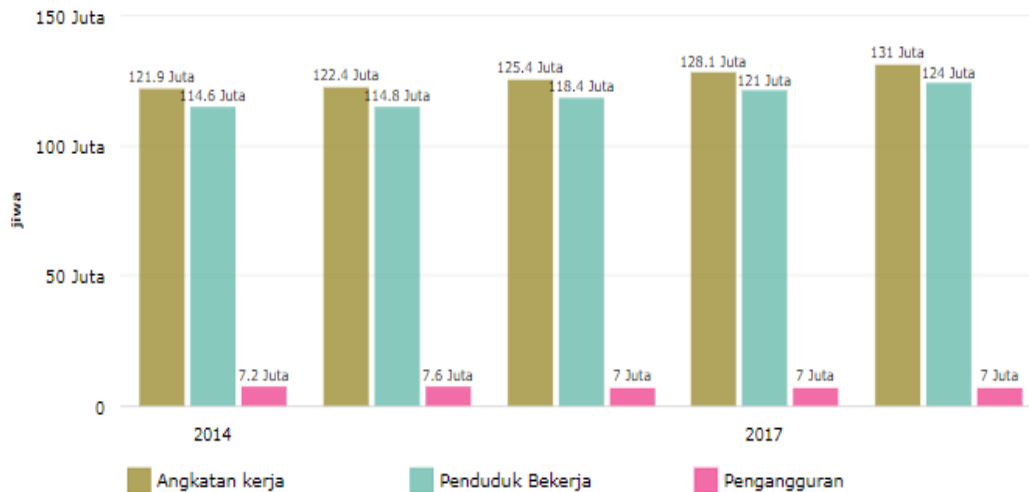
Sumber: diolah berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) 2018

Gambar 2. Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2019 hingga 2045

Populasi Indonesia diprediksi akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diperkirakan, pada tahun 2045, jumlah penduduk Indonesia akan meningkat hampir sebesar 25% dari total penduduk tahun 2019, yaitu mencapai 318 juta jiwa. Agar peningkatan jumlah penduduk Indonesia menjadi suatu keuntungan bagi Indonesia, maka pertumbuhan penduduk juga harus diikuti dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya masyarakat yang berkualitas, maka pendapatan perkapita suatu negara juga akan dapat meningkat. Selain itu, penyerapan tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam memanfaatkan bonus demografi, dengan banyak dibutuhkannya tenaga kerja, maka pengangguran akan berkurang dan kesejahteraan diharapkan akan meningkat pesat.

Ketenagakerjaan

Secara umum, jumlah angkatan kerja di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini diindikasikan terjadi karena jumlah penduduk Indonesia yang juga terus meningkat. Pada tahun 2014, jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 121.9 juta jiwa, kemudian meningkat sebesar sekitar 7.4% menjadi sebesar 132 juta jiwa di tahun 2018. Peningkatan angka kerja ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan semenjak tahun 2016 hingga 2018. Jumlah pekerja pada Agustus 2016 tumbuh sebesar 3.14% menjadi 118,4 juta jiwa dari Agustus tahun sebelumnya. Sementara pada Agustus tahun 2017 dan 2018, terjadi peningkatan jumlah pekerja masing-masing sebesar 2.19% dan 2.14% dibanding tahun sebelumnya.



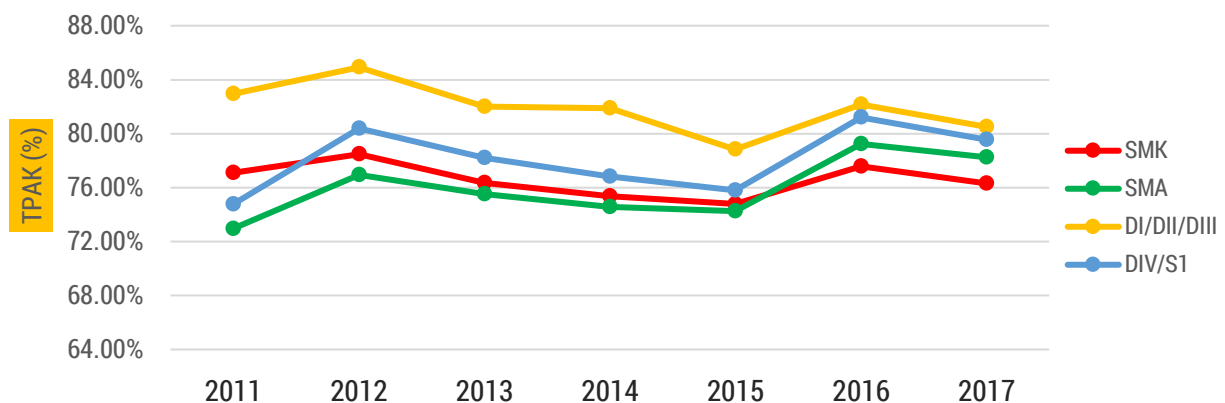
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2018

Gambar 3. Jumlah angkatan kerja, pekerja dan pengangguran tahun 2014 -2018

Sementara itu, untuk jumlah pengangguran di Indonesia, secara umum terjadi penurunan jumlah tiap tahunnya. Meskipun jumlah penduduk pengangguran pada tahun 2015 meningkat sebesar 0.5% dari 7,2 juta jiwa menjadi 7,6 juta jiwa, namun pada tahun selanjutnya menurun hingga menjadi 7 juta jiwa. Penurunan jumlah pengangguran sebanyak hampir 8% ini merupakan hasil upaya dari pemerintah yang terus menerus Meningkatkan angkatan kerja yang diikuti dengan penurunanan jumlah pengangguran mengindikasikan bahwa jumlah lapangan kerja mampu menampung kenaikan jumlah angkatan kerja. Program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah serta penciptaan lapangan kerja baru pada

sektor swasta mampu menekan angka pengangguran nasional.

Berdasarkan hasil Survei angkatan Nasional (Sakernas) yang diadakan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) dari tahun 2011 hingga 2017, diperoleh bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada kelompok usia 18 hingga 25 tahun secara umum memiliki nilai lebih dari 70% dan memiliki trend kenaikan dan penurunan yang sama untuk tiap jenjang pendidikan. Pada tahun 2012 dan 2017, terjadi kenaikan persentase TPAK yang cukup signifikan, namun pada tahun lainnya TPAK justru mengalami penurunan.

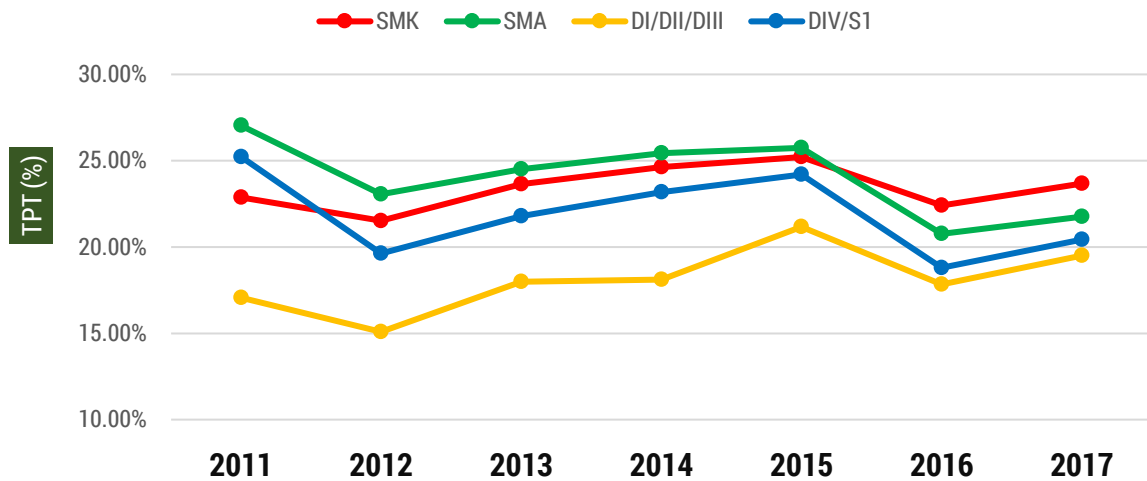


Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia 18-25 tahun

TPAK pada usia 18 hingga 25 tahun untuk lulusan DI/DII/DIII memiliki nilai tertinggi untuk tiap tahunnya, artinya tingkat penyerapan untuk lulusan DI/DII/DIII yang bekerja maupun yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lebih banyak dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya. Pada tahun 2011 hingga 2015, TPAK terendah pada usia 18 hingga 25

tahun dimiliki oleh lulusan SMA, sedangkan pada tahun selanjutnya, TPAK lulusan SMA mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan melampaui TPAK lulusan SMK. Hal ini menyebabkan TPAK lulusan SMK menjadi TPAK terendah pada tahun 2016 dan tahun 2017, walaupun TPAK ditahun tersebut lebih tinggi dibanding TPAK di tahun sebelumnya.



Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kelompok Usia 18-25 tahun

Persentase Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) untuk kelompok usia 18 hingga 25 tahun di Indonesia kurang dari 30% dan memiliki persentase terkecil pada tahun 2012, yaitu sebesar 15.09% untuk lulusan DI/DII/DIII. Pada tahun 2017, TPT untuk lulusan tiap jenjang pendidikan memiliki mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai TPT pada tahun 2015, hanya lulusan DI/DII/DIII yang mengalami kenaikan persentase TPT yang mencapai hampir 20%. Di tahun tersebut, persentase TPT pada usia 18 hingga 25 tertinggi dimiliki oleh lulusan SMK, SMA dan DIV/S1 yang melebihi 20% dari total angkatan kerja di masing-masing jenjang pendidikan.

Angkatan Kerja Lulusan SMK usia 18 hingga 25 tahun

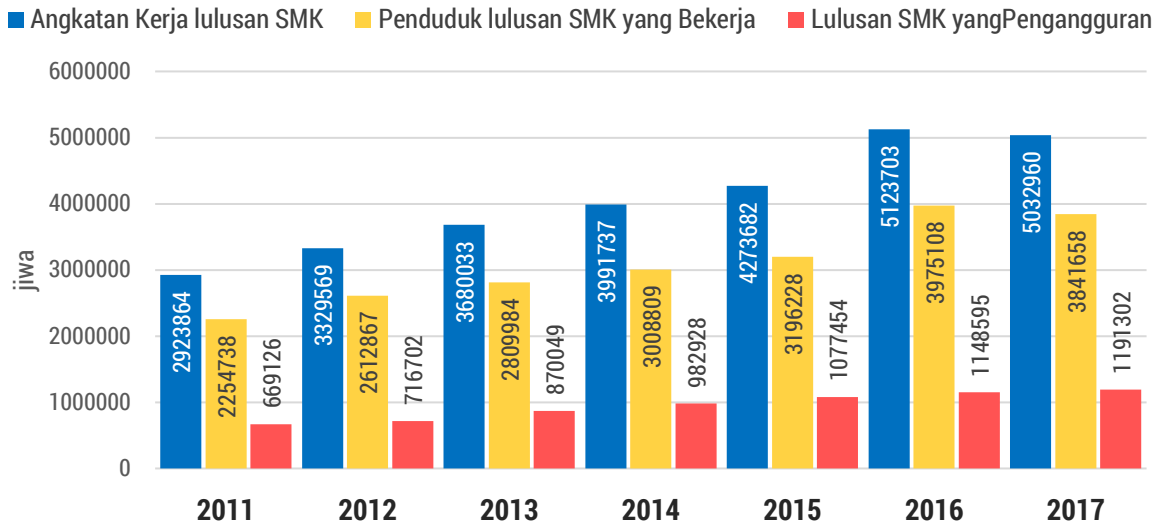
Setiap tahun, angkatan kerja Indonesia lulusan SMK, khususnya yang berusia 18 hingga 25 tahun mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Bahkan, pada tahun 2016, jumlah angkatan kerja

lulusan SMK pada usia 18 hingga 25 tahun mencapai hampir 2 kali lipat dibanding pada tahun 2011. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk lulusan SMK yang bekerja maupun yang pengangguran. Tercatat, jumlah angkatan kerja dan pekerja lulusan SMK pada kelompok usia 18 hingga 25 tahun tertinggi terjadi pada tahun 2016, dimana angkatan kerja mencapai 5.123.703 jiwa, dengan pekerja hampir mencapai empat juta jiwa.

Meskipun pada tahun 2017 terjadi penurunan hampir 100 ribu jiwa pada jumlah angkatan kerja dan pekerja lulusan SMK usia 18 sampai 25 tahun, namun penurunan ini tidak diikuti dengan penurunan jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran lulusan SMK usia 18 hingga 25 tahun tetap mengalami kenaikan untuk tiap tahunnya. Pada tahun 2017, jumlah pengangguran lulusan SMK usia 18 hingga 25 tahun malah meningkat 3.7% dari tahun 2016

dan mencapai 1.191.312 jiwa. Peningkatan angka pengangguran lulusan SMK kelompok usia ini perlu menjadi perhatian pemerintah, agar lulusan SMK yang notabane nya sudah siap

kerja, tidak menjadi penyumbang ppengangguran terbesar dibandingkan lulusan jenjang Pendidikan lainnya.

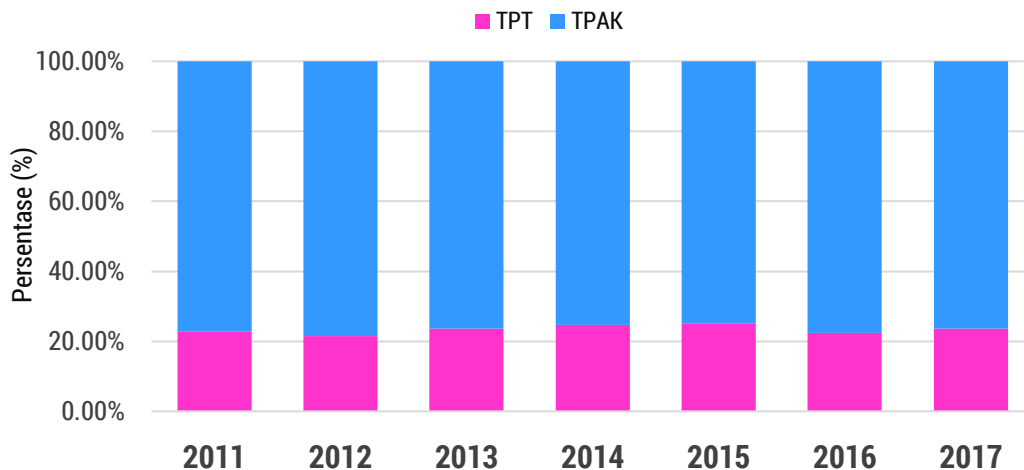


Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 6. Angkatan Kerja Indonesia lulusan SMK pada kelompok usia 18-25 tahun

Persentase Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan SMK pada kelompok usia 18 hingga 25 tahun di Indonesia masih terbilang rendah, yaitu sebesar 20% hingga 25%. Persentase TPT pada usia 18 hingga 25 tertinggi dimiliki oleh lulusan SMK, SMA dan DIV/S1 yang melebihi 20% dari total angkatan kerja di masing-masing jenjang pendidikan. Persentase TPT pada tahun 2012 hingga 2015 mengalami kenaikan yang cukup stabil, yaitu sekitar 0.6%

hingga 2%, namun pada tahun 2016 dan 2016 terjadi penurunan persentase TPT yang cukup signifikan dibanding tahun 2015, yaitu sekitar 2.74% dan 1.54% dibanding TPT pada tahun 2015. Penurunan TPT pada lulusan SMK usia 18 hingga 25 tahun membuktikan keseriusan pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran Indonesia, khususnya pengangguran yang lulusan SMK.

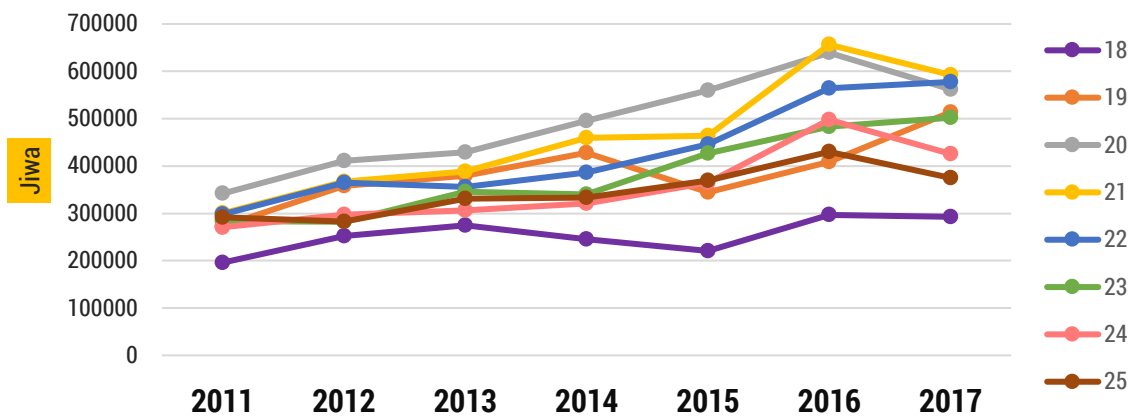


Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 7. Persentase TPT dan TPAK lulusan SMK pada kelompok usia 18-25 tahun

Apabila dilihat berdasarkan usia, jumlah pekerja lulusan SMK tertinggi berada di kelompok usia 20, 21 dan 22 tahun, sementara jumlah pengangguran lulusan SMK terendah berada di usia 18 tahun. Pada tahun 2011 pengangguran lulusan SMK pada usia 18 kurang dari 20000 jiwa, sedangkan kelompok usia lainnya berjumlah sekitar kurang-lebih 300.000 jiwa.

Secara umum, jumlah pekerja meningkat sangat cepat untuk tiap tahunnya, dengan jumlah pekerja tertinggi berada pada tahun 2016. Pada tahun 2017, peningkatan jumlah pekerja lulusan SMK hanya terjadi pada lulusan SMK yang berusia 19, 22, dan 23 sedangkan pekerja usia lainnya mengalami penurunan.

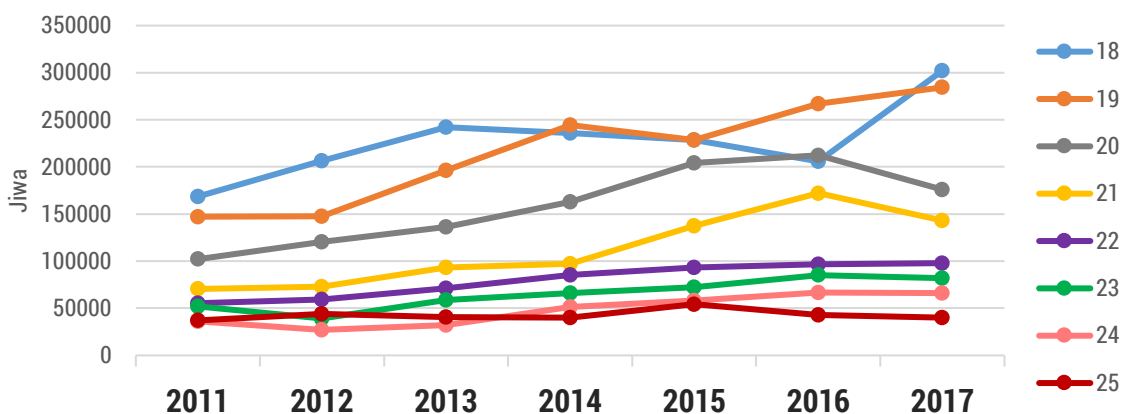


Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 8. Jumlah Pekerja lulusan SMK berdasarkan Usia

Apabila dilihat berdasarkan usia, jumlah pengangguran lulusan SMK tertinggi berada di kelompok usia 18 dan 19 tahun, sementara jumlah pengangguran lulusan SMK terendah berada di usia 24 dan 25 tahun. Pada tahun 2011 pengangguran lulusan SMK pada usia 18 hingga 19 tahun berjumlah lebih dari 150000 jiwa, namun pada tahun 2017, mengalami kenaikan pesat hampir dua kali lipat menjadi

sekitar 300,000 jiwa. Sementara itu, pertumbuhan pengangguran usia 22 hingga 25 relatif sama dan secara umum mengalami kenaikan untuk tiap tahunnya. Pada tahun 2017, kenaikan jumlah pengangguran untuk usia 22 tahun hampir 2 kali dibanding tahun 2011, sementara pengangguran lulusan SMK usia 25 tahun cenderung stabil, yaitu kurang dari 50000 jiwa.



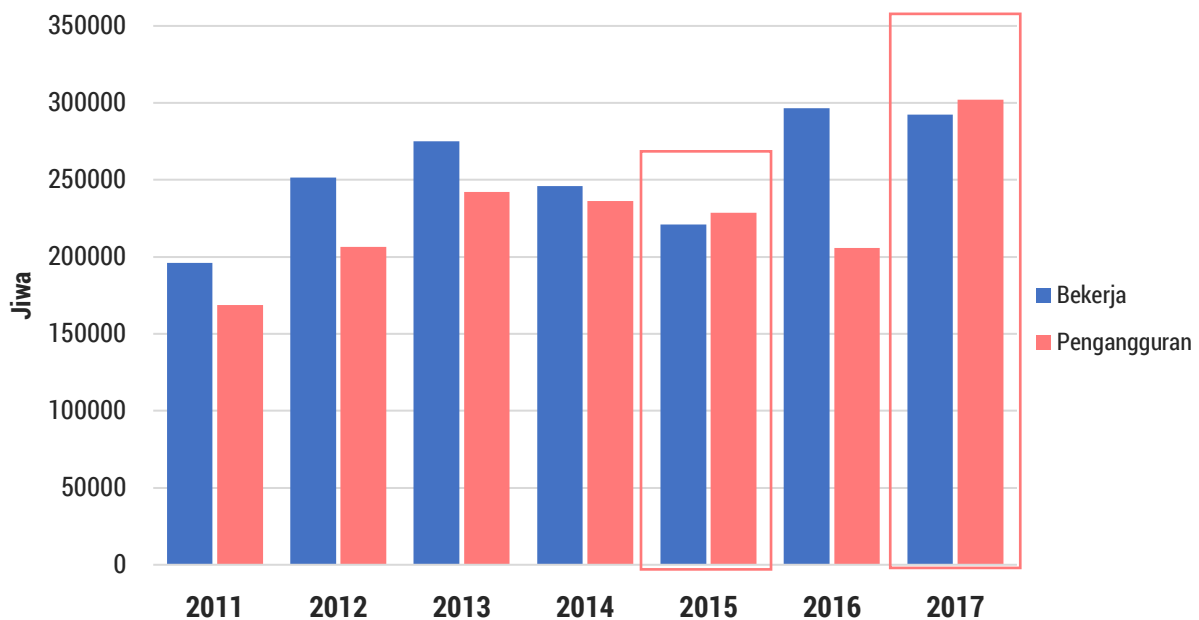
Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 8. Jumlah Pengangguran lulusan SMK berdasarkan Usia

Karena penduduk yang berusia 18 dan 19 tahun mendominasi jumlah pengangguran tiap tahunnya, maka dirasa perlu perhatian lebih dari pemerintah terkait lulusan SMK usia tersebut. Pemerintah perlu membuat program pelatihan ataupun sosialisasi yang ditujukan kepada lulusan SMK tersebut agar menjadi bekal tambahan agar lulusan tersebut dapat dipekerjakan oleh perusahaan atau dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Selain itu, juga perlu adanya kebijakan agar lapangan pekerjaan yang disediakan tidak mensyaratkan usia minimal 20 tahun.

Apabila diteliti lebih dalam, ternyata terdapat hal unik pada penduduk lulusan SMK yang berusia 18 tahun. Dimana jumlah pekerja dan

penganggurannya fluktuatif untuk tiap tahunnya dengan jumlah lulusan SMK yang bekerja lebih tinggi dibandingkan yang pengangguran, namun pada tahun 2015 dan 2017 terjadi kondisi dimana jumlah pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan penduduk yang bekerja. Hal ini menjadi catatan bagi ketenagakerjaan lulusan SMK dan diharapkan untuk tidak terulang lagi di kemudian harinya. Deviasi tertinggi antara lulusan SMK yang bekerja dan menganggur terjadi di tahun 2011, 2012, 2013 dan 2016, hal ini perlu dicermati sebagai fenomena keberhasilan anak lulusan SMK yang lebih banyak bekerja daripada yang menganggur sehingga dapat diteliti lebih lanjut untuk mengetahui gejala yang terjadi.

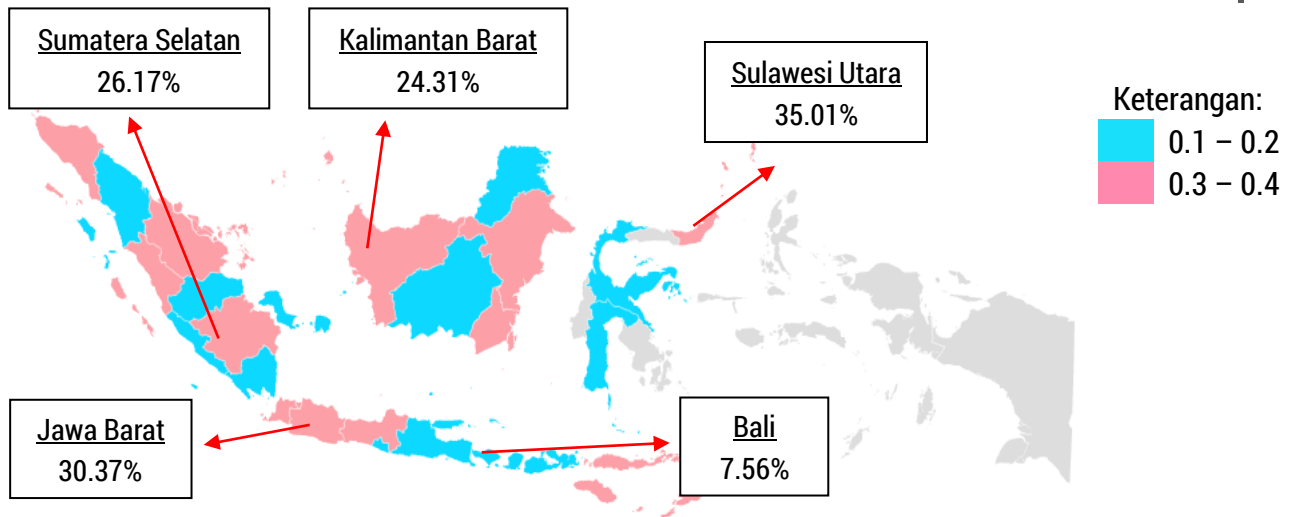


Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 9. Jumlah Pengangguran Lulusan SMK Usia 18 tahun

Persentase tingkat pengangguran terbuka untuk penduduk lulusan SMK dengan usia antara 18 hingga 25 tahun berada pada rentang 7.56% hingga 35.01%. Persentase TPT tertinggi berada di Pulau Sulawesi, yaitu berada di Sulawesi Utara, yaitu sebesar 35.01%, diikuti

dengan TPT pada Provinsi Jawa Barat sebesar 30.37%. Sementara untuk pulau Sumatera dan Kalimantan, persentase tertinggi berada di Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat, yaitu masing-masing kurang lebih 25%.



Sumber: diolah berdasarkan microdata Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2017

Gambar 10. TPT lulusan SMK tahun 2017 Berdasarkan Provinsi

Dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, hanya provinsi Bali yang memiliki persentase TPT lulusan SMK dengan usia 18-25 tahun yang kurang dari 10%. Hal ini menandakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Bali untuk lulusan SMK dengan usia 18 hingga 25 tahun paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Besarnya penyerapan angkatan kerja di provinsi tersebut mungkin berkaitan dengan majunya Pariwisata di daerah Bali. Kemajuan pariwisata

tersebut pada akhirnya juga menyediakan lapangan pekerjaan untuk para lulusan SMK.

Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Jumlah Pengangguran

Hasil analisis *chi-square* untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran ($\text{sig}=0.000$).

Tabel 1. Hasil uji *chi-square* antara Tingkat Pendidikan dengan Jumlah Pengangguran

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	540857.388 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	552334.972	4	.000
Linear-by-Linear Association	84535.272	1	.000
N of Valid Cases	29413031		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 770370.59.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 21

Kemudian, berdasarkan hasil analisis korelasi antar kedua variable tersebut, diperoleh bahwa ternyata hubungan yang ada tidaklah erat. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar -0.054 yang berarti bahwa derajat hubungan antara tingkat

pendidikan dan tingkat pengangguran bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan calon pekerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain. Nilai koefisien yang negatif menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Namun hubungan yang dihasilkan sangat erat meskipun signifikan secara statistik.

Analisis Hubungan Kelompok usia dengan Jumlah Pengangguran

Hasil analisis *chi-square* yang digunakan untuk melihat hubungan antara kelompok usia dengan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kelompok usia dan tingkat pengangguran (sig=0.000).

Tabel 2. Hasil uji *chi-square* antara Kelompok Usia dengan Jumlah Pengangguran

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	540857.388 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	552334.972	4	.000
Linear-by-Linear Association	84535.272	1	.000
N of Valid Cases	29413031		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 770370.59.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 21

Kemudian, berdasarkan hasil analisis korelasi antar kedua variable tersebut diperoleh bahwa ternyata hubungan yang ada cukup erat. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar -0.214 yang berarti bahwa derajat hubungan antara kelompok usia dan tingkat pengangguran bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelompok usia, maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Karena kelompok usia memiliki hubungan yang cukup erat dengan tingkat pengangguran, maka diperlukan adanya upaya pemerintah dalam membuat kebijakan tentang penyediaan lapangan pekerjaan yang menysasar pada kelompok usia produktif awal.

Peluang Pasar Kerja di Digital Dan Industri 4.0

Penerapan system industri 4.0 dinilai dapat menghasilkan peluang pekerjaan baru yang lebih spesifik, terutama yang membutuhkan kompetensi tinggi. Untuk itu dibutuhkan

transformasi keterampilan bagi sumber daya manusia (SDM) industri di Indonesia yang mengarah kepada bidang teknologi Informasi. Menurut World Economic Forum (WEF), terdapat 10 peluang pekerjaan yang dibutuhkan di tahun 2022, antara lain: *Data analyst dan Scientist, Spesialis Artificial Inteligence dan Machine Learning, Manager Umum dan Operasi, Pengembang dan Analyst Software dan Aplikasi, Penjual dan Pemasar profesional, Spesialis Big Data, spesialis Transformasi digital, spesialis teknologi baru, dan spesialis pengembangan organisasi dan Pelayanan Teknologi Informasi.*

Di lain sisi, pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi diprediksi akan menurun signifikan di masa yang akan datang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, jumlah pegawai di Industri perbankan terus mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2016, total karyawan Bank besar di Indonesia mencapai 242.882 orang, namun

berkurang sekitar 20.000 orang pada tahun 2018. Penurunan total karyawan diindikasikan terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang mengganti peran tenaga manusia di perusahaan. Oleh karena itu, perlu perhatian pemerintah dalam membuat kebijakan yang tepat dalam menghadapi bonus demografi tersebut.

SIMPULAN

Populasi Indonesia diprediksi akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Agar peningkatan jumlah penduduk Indonesia menjadi suatu keuntungan bagi Indonesia, maka pertumbuhan penduduk juga harus diikuti dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Secara umum, jumlah angkatan kerja di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya sementara jumlah pengangguran di Indonesia, semakin menurun tiap tahunnya. Meskipun penurunannya tidak terlalu signifikan.

TPAK pada usia 18 hingga 25 tahun untuk lulusan DI/DII/DIII memiliki nilai tertinggi untuk tahun 2011 hingga 2018. Hal ini menandakan tingkat penyerapan untuk lulusan DI/DII/DIII yang bekerja maupun yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lebih banyak dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya. Sementara itu, TPAK terendah dialami oleh penduduk lulusan SMK yaitu kurang dari 80% pada tahun 2016 dan 2017. Rendahnya TPAK pada tahun tersebut menyebabkan TPT lulusan SMK dengan usia 18 sampai 25 tahun menyumbang angka tertinggi pada tahun yang sama, yaitu hampir mencapai 20%.

Apabila dilihat berdasarkan usia, jumlah pekerja lulusan SMK tertinggi berada di kelompok usia 20, 21 dan 22 tahun dan jumlah pekerja lulusan SMK terendah berada di usia 18 tahun. Jumlah pengangguran lulusan SMK tertinggi juga berada di kelompok usia 18 dan 19 tahun, sementara jumlah pengangguran lulusan SMK

terendah berada di usia 24 dan 25 tahun. Persentase TPT penduduk lulusan SMK dengan usia antara 18 hingga 25 tahun berada pada rentang 7.56% hingga 35.01%. Persentase TPT tertinggi berada di Pulau Sulawesi, yaitu berada di Sulawesi Utara dan terendah berada di provinsi Bali, yaitu kurang dari 10%.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran tidak terlalu erat. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Namun hubungan yang dihasilkan tidak erat meskipun signifikan secara statistik. Selain itu, hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran cukup erat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelompok usia, maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadi pengangguran. Karena kelompok usia memiliki hubungan yang cukup erat dengan tingkat pengangguran, maka diperlukan adanya upaya pemerintah dalam membuat kebijakan tentang penyediaan lapangan pekerjaan yang menasar pada kelompok usia produktif awal.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dalam rangka mengatasi peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia dan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam menghadapi bonus demografi, terdapat beberapa kebijakan dan rekomendasi yang dapat diambil oleh pemerintah, antara lain:

1. Bonus demografi penduduk Indonesia perlu ditunjang dengan peningkatan kemampuan, keahlian, dan pengetahuan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan kejuruan atau vokasi perlu digalakkan oleh

pemerintah dalam rangka memperkuat kemampuan inovasi dan meningkatkan kreativitas SDM.

Salah satu persiapan dalam peningkatan kualitas SDM adalah adanya komitmen pemerintah dalam penganggaran di bidang Pendidikan, agar besarnya anggaran bidang pendidikan yang mencapai 20% dari nilai APBN dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas SDM, terutama SDM yang akan masuk dalam bursa kerja.

2. Pemerintah juga harus mampu menjaga ketersediaan lapangan pekerjaan, menjaga aset-aset negara agar tidak banyak dikuasai pihak asing yang pastinya akan merugikan dari sisi peluang kerja. Masyarakat pun juga harus menjadi pendukung utama pembangunan mutu manusia dengan cara menyadari pentingnya arti pendidikan, kesehatan dan aspek-aspek yang dapat mengembangkan kualitas manusia itu sendiri.
3. Perlu adanya Link and Match antara kebutuhan dunia kerja dengan kurikulum pendidikan SMK, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK sesuai dengan pekerjaan yang ditawarkan. Kesesuaian antara keterampilan lulusan dengan

kebutuhan industri juga menjadi perhatian utama dalam strategi revitalisasi SMK. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga hendaknya mendorong industri agar terus meningkatkan keterampilan pekerja melalui pendidikan dan pelatihan.

4. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada mereka yang menamatkan pendidikan SMK, sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah agar iklim yang ada memperluas kesempatan kerja bagi penduduk lulusan SMK. Dibutuhkan suatu program pelatihan khusus untuk SMK dalam mendukung daya saing tenaga kerja untuk meningkatkan keterampilan kerja kepada tenaga kerja produktif sehingga pekerja tidak hanya bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan tapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri.
5. Karena penduduk yang berusia 18 dan 19 tahun mendominasi jumlah pengangguran tiap tahunnya, maka dirasa perlu perhatian lebih dari pemerintah terkait lulusan SMK usia tersebut. Pemerintah perlu membuat suatu langkah kebijakan agar lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mensyaratkan usia minimal, sehingga penduduk usia 18 dan 19 tahun dapat bersaing dengan kelompok umur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adioetomo, Sri MS. 2005. Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta 30 April 2005.

Bloom DE, Canning D, Sevilla J. 2003. The Demographic Dividend, A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change. Santa Monica, California: RAND

[BPS] Badan Pusat Statistik. Sirusa Pengertian Sakerenas. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 20.20 WIB pada situs: <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=sd/view&kd=5&th=2011>

[DSF] Decentralization Support Facility. 2011. Indonesia's Intergovernmental Transfer: Response on Future Demographic and Urbanization Shifts. Kementerian Keuangan: Assistance Team on Fiscal Decentralization.

Katadata. 2019. Jumlah Penduduk Indonesia 2019 mencapai 267 juta jiwa. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 20.20 WIB pada situs <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa>

Manik M. 2017. Angka Pengangguran di Indonesia Tinggi, Bonus demografi terancam sia-sia. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 20.40 WIB pada situs: <https://www.kompasiana.com/maghriva/5a2988fefcf681289e7efb64/angka-pengangguran-di-indonesia-tinggi-bonus-demografi-terancam-sia-sia>

Singgih S. 2014. Panduan Lengkap SSPSS Versi 20. Jakarta: Gramedia

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Walpole E. 1995. Pengantar Statistika edisi ke-3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

[WEF] World Economic Forum. 2018. The Global Competitiveness Report 2018: Insight Report. Switzerland: World Economic Forum.